

# PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MADRASAH MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

Ahmad Salim

Jurusan Tarbiyah STIA Al Maata Yogyakarta

**Abstract:** *An issue of character education in Indonesia has been widely discussed since the character education movement launched on May 2, 2010. Character education has become an important part of the national education system and become preventive cure on various social ills. Islamic education has some appropriate terminologies used in the character learning approach, such as: tilâwah, ta'lim', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah dan tadrîb. Recitations (tilâwahi) is related to the ability to read; ta'lim related to the development of intelligence (intellectual quotient); tarbiyah regarding care and affection instinctively, ta'dîb associated with the development of emotional intelligence (emotional quotient); tazkiyah related to the development of spiritual intelligence (spiritual quotient), and tadrîb associated with physical intelligence or skills (physical quotient or adversity quotient). The integration of character education in all subjects at the school is regarded as one way to improve the competence of cognitive, affective and psychomotor of learners equally. This study discusses the system of Islamic boarding schools with the characteristics, clerics, mosques and dormitories to be an alternative solution to implement character education in such effective, consistent and sustainable ways. The system of Pesantren will optimize the educator's role as an educator, conservator, innovators, transformers, organizers and all stakeholders of madrasah so that its value or characters can be internalized and implemented by students optimally.*

**المُلخَص:** شاع الحديث عن التربية الخلقية في إندونيسيا منذ تأسيس حركة التربية الخلقية في التاريخ ٢ مايو ٢٠١٠م. أصبحت هذه التربية قسطاً هاماً من التربية الوطنية وأصبحت حلاً من حلول الأمراض الاجتماعية. فالتربية الإسلامية مصطلحات ومناسب استعمالها كمدخل في التدريس الخلقى، وهي تلاوة، وتعليم، وتربية، وتأديب، وتزكية ثم تدريب. تتعلق القراءة بكفاءة القراءة، والتعليم متعلق بتنمية الكفاءة المعرفية، والتربية مرتبط بالاهتمام بالغير والرحمة الطبيعية. أما التأديب فمرتبط بتنمية الكفاءة الوجدانية، والتزكية متعلقة بتنمية الكفاءة الروحية، والتدريب متعلق بالكفاءة الجسمية والمهارات. وتضمن جميع المواد الدراسية بالتربية الخلقية في المدارس من أساليب ترقية الكفاءة المعرفية والوجدانية والنفسحركية لدى الدارسين بشكل متساو. تبحث هذه الدراسة في النظام البسانتريني بخواصه ( الشيخ أو كياهي والمسجد والسكن) وأصبح هذا حلاً احتياطياً لتطبيق التربية الخلقية الفعالة والمستمرة. والتربية في بسانترين تدفع المدرسين ليكونوا مربين، ومصلحين، ومجددين، ومنظمين. وجميع المسؤولين في المدرسة حاولوا جديدين غرس هذه القيم في نفوس الدارسين جميعاً.

**Keywords:** *Pendidikan karakter, kompetensi peserta didik, sistem pesantren*

## PENDAHULUAN

Wacana akademik pendidikan karakter belakangan ini menjadi sesuatu yang sangat menarik dan populer dalam dunia pendidikan di Tanah Air. Ketenaran dan popularitas tema pendidikan karakter ini disebabkan karena tema tersebut didengungkan atau dibuat populer oleh para pakar pendidikan negara kita. Sehingga banyak diskusi, seminar atau workshop yang diselenggarakan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi membahas tentang tema pendidikan karakter ini. Bahkan Tema peringatan Hari Pendidikan tahun yang lalu adalah 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa: Raih Prestasi, Junjung tinggi budi pekerti'.<sup>1</sup> Sebuah tema besar yang secara jelas mengharap adanya perubahan pada diri anak didik melalui pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang diterapkan di sistem persekolahan.

Kesadaran dan semangat menghidupkan kembali karakter bangsa melalui jalur pendidikan yang dikorbarkan oleh pemerintah sebenarnya berangkat dari keprihatinan dan kepedulian pemerintah dan masyarakat kita atas "*kegagalan pendidikan*" yang mengagungkan ukuran kompetensi siswa dilihat dari kecerdasan otak kiri belaka. Akibatnya banyak siswa sangat cerdas dalam menjawab soal tetapi lemah dalam mental dan moral.<sup>2</sup> Meskipun di sekolah telah diberikan mata pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti, tetapi tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah tetapi gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki sifat kejujuran, kepercayaan, kegigihan, tanggungjawab, tangguh dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat lain yang dibutuhkan dalam kehidupan riil di keluarga dan masyarakat.

Idealnya kompetensi peserta didik selalu terkait dengan kelayakannya untuk bisa *adjust* kapanpun dan dimanapun siswa tersebut berada. Ukuran kompetensi harus selalu dapat diukur dengan didasarkan pada teori Benjamin S. Bloom (1956) yang dikenal dengan nama *Taxonomy of Educational Objectives*, yang mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>3</sup> Artinya, keberhasilan pendidikan harus selalu dimaknai dengan pengoptimalan semua kompetensi yang dimiliki peserta didik secara utuh, baik bersifat pengetahuan, penghayatan dan keterampilan, karena kesuksesan seseorang sangat ditentukan dengan penguasaan ketiga domain tersebut secara seimbang.

---

<sup>1</sup> Ahman, "Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia", *Makalah Seminar Sehari* dalam rangka Living Value Education di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 14 Mei 2011) hlm. 2

<sup>2</sup> Anik Ghufro, "Integrasi Nilia-nilai karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, (Yogyakarta, th XXIX, Mei 2011), 77.

<sup>3</sup> Benyamin S. Bloom, *Toxomony of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals, Hand Book I: Cogniti Domain*. (New York: Long mans, Green and Co, 1956), 123.

Pendidikan menghidupkan nilai atau karakter menjadi salah satu alternatif jawaban untuk memperbaharui kegersangan *output* pendidikan kita. Roh pendidikan nilai atau karakter ini harus terinternalisasi dalam semua komponen pendidikan sehingga tercipta *output* pendidikan yang mempunyai keseimbangan kompetensi baik pada dataran kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup> Atau dalam bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa siswa dapat menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa secara aktif di kelas, sekolah dan masyarakat dibawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Untuk mencapai luaran ideal tersebut maka langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara memasukan pendidikan karakter nilai ke dalam kurikulum (semua pelajaran yang ada di sekolah).

Madrasah sebagai institusi pendidikan di bawah kementerian Agama sudah selayaknya tidak asing dan telah terbiasa menerapkan pendidikan karakter. Mata pelajaran yang ada di madrasah telah diintegrasikan antara pelajaran agama (Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam) dengan mata pelajaran umum. Pendidikan karakter sesungguhnya adalah upaya penanaman nilai yang luhur dalam iklim institusi pendidikan termasuk pada institusi madrasah. Sehingga nilai karakter yang pada dasarnya adalah jati diri, watak yang telah melekat pada seseorang seharusnya telah tercermin dalam kehidupan madrasah. Karena nilai-nilai tersebut hakekatnya telah terinternalisasi pada beberapa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada pada madrasah. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, kritis dan sukses adalah beberapa contoh karakter yang seharusnya telah dilaksanakan oleh madrasah. Argumentasi ini mungkin yang membuat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasionalnya dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No 384/MPN /LL/2011 lebih mendahulukan untuk menerapkan program pendidikan karakter ke sekolah dari pada ke madrasah.

Secara historis, madrasah merupakan salah satu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Alasannya adalah, secara historis awal kemunculan madrasah dapat dilihat pada dua situasi; adanya pembaruan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.<sup>5</sup> Paparan di atas dapat kita tangkap bahwa bahwa munculnya madrasah mengandung kritik pada lembaga pendidikan yang ada sebelumnya, yakni pondok pesantren. Atau dalam bahasa sederhana dapat dikatakan munculnya madrasah sebagai

---

<sup>4</sup> Rofik, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Bangsa", *Makalah Seminar Peningkatan Kemampuan Pendidik dalam Penerapan Pendidikan Karakter*, di MTsN Wates, (Yogyakarta, 16 Mei 2011), 7.

<sup>5</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

usaha untuk pembaruan pendidikan dan menjembatani hubungan antara sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan sistem pendidikan modern (sekolah). Maka tak heran belakangan banyak bermunculan madrasah yang didirikan di lingkungan pondok pesantren dengan berbagai macam tingkat yang ada.

Madrasah yang didirikan di lingkungan pesantren ternyata memiliki kekhasan sendiri baik terkait dengan penguasaan ilmu umum ataupun ilmu agama. Tetapi secara umum madrasah di lingkungan pesantren ini mempunyai kecakapan yang lebih mantap dalam hal penguasaan keilmuan agama islam. Kecakapan tersebut tercermin dari pola pikir, perilaku dan kebiasaan siswa madrasah dalam kehidupannya sehari-hari. Penjelasan ini memberikan pengertian kepada kita bahwa sistem pesantren sangat berpengaruh terhadap pola kebiasaan siswa madrasah, sehingga madrasah yang bersandingan dengan pesantren rata-rata memiliki tingkat prestasi yang lebih tinggi dari pada madrasah tanpa pola atau sistem pesantren.

## KOMPETENSI PESERTA DIDIK MADRASAH

### Kompetensi Hasil Belajar

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti mempunyai kemampuan atau kecakapan.<sup>6</sup> Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak arti diantaranya adalah apa yang dikemukakan oleh Usman (2000) yang mendefinisikan kompetensi sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.<sup>7</sup> Charles E. Johnson dalam Usman, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Mc Ashan dalam Mulyasa, mengungkapkan bahwa kompetensi adalah “*a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors*”.<sup>8</sup> Hal ini, dapat diartikan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>6</sup> Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), 80.

<sup>7</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 15.

<sup>8</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 38.

Lebih jelas Wina Sanjaya mengatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>9</sup> Seorang yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang tertentu tidak hanya mengetahui saja, akan tetapi lebih jauh seseorang tersebut harus bisa menghayati dan memahami bidang tersebut yang tercermin dalam perilaku harian.

Terkait dengan kompetensi hasil belajar peserta didik, maka kompetensi merupakan tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Maka ada hubungan selaras (*link*) antara tugas-tugas yang diberikan di sekolah tempat ia belajar dengan kemampuan yang diperlukan dalam dunia kerja. Kompetensi tersebut harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu kepada pengalaman langsung.

Aspek atau komponen dari kompetensi hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Menurut Gordon dalam Mulyasa ranah yang terkandung dalam kompetensi harus mengandung beberapa unsur yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*) kesadaran dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu
3. Kemampuan (*skill*) sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya
4. Nilai (*value*) suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*) perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar
6. Minat (*interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>10</sup>

Keterangan Gordon terkait dengan kompetensi hasil belajar siswa sebagaimana digambarkan di atas mendeskripsikan secara jelas bahwa kompetensi hasil belajar adalah serangkaian kecakapan yang terdiri dari beberapa unsur. Kompetensi tersebut bisa terkait dengan kecakapan bersifat akademik maupun non akademik yang semuanya dibutuhkan dalam dunia kerja atau masyarakat.

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 131.

<sup>10</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi*, 39.

Terkait dengan kompetensi hasil pembelajaran siswa, Wina Sanjaya mengklasifikasikan kompetensi dalam 3 jenis yakni, kompetensi lulusan, kompetensi standar dan kompetensi dasar. Kompetensi lulusan dapat diartikan dengan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Kompetensi standar dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan minimal yang harus dicapai setelah peserta didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang yang diikutinya. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian, dalam suatu mata pelajaran terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai sebagai kriteria pencapaian standar kompetensi.<sup>11</sup>

## Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter

### a. Prinsip dan Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter

Bicara terkait tentang pendidikan, terlebih dahulu kita perlu memahami makna karakter. Bertitik tolak dari pemahaman karakter, kemudian dikemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai karakter tersebut akan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Hill dalam (Anik Ghufroon, 2012) mengatakan "*character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*". Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.<sup>12</sup>

Endang Ekowarni (2010) berpendapat bahwa pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa.

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 135.

<sup>12</sup> Anik Ghufroon, "Cara Praktis Penyusunan Perangkat KTSP Berdasarkan Nilai-nilai Karakter Bangsa", *Jurnal Literasi*, (Yogyakarta, Volume III, No 1, Juni 2012), 120. Lihat juga Zubaedi Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menetapkan nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural.

Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Ekowarni bahwa :

karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).<sup>14</sup>

Beberapa nilai yang ada pada pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas bisa diidentifikasi berdasar kepada; nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Negara kita. Nilai agama yang dimaksud bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai agama menjadi suatu komponen yang harus diyakini dan diimplementasikan. Nilai Pancasila dipakai sebab dasar dan asas bangsa dan negara kita adalah Pancasila. Pendidikan bertujuan membentuk warga negara yang dapat menghayati dan mengembangkan nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya juga dipandang sangat penting untuk dijadikan rujukan sebab, diyakini tidak ada manusia yang bisa hidup bermasyarakat dengan baik tanpa didasari atas budaya yang dipegangnya. Sedangkan nilai pendidikan nasional diperlukan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai jalur dan jenjang pendidikan yang ada.<sup>15</sup>

Pada konteks implementasi pendidikan karakter di jenjang persekolahan harus dilakukan berdasarkan beberapa prinsip yaitu :

---

<sup>13</sup> Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa". Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>, Pada tanggal tanggal 26 Maret 2011

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 15.

1. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Terintegrasi, mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, misalnya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.
4. Aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.<sup>16</sup>

Berdasarkan prinsip sebagaimana disebutkan di atas maka beberapa langkah yang harus dilalui dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah, tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada pendidikan karakter harus mempertimbangkan beberapa hal sebagaimana melakukan perencanaan, pelaksanaan pada materi pembelajaran lainnya, tetapi hal khas yang harus diperhatikan adalah bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru,

---

<sup>16</sup> *Ibid.* 20.



tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut:

**a. Kegiatan rutin sekolah.**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain).

**b. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

**c. Keteladanan**

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

**d. Pengkondisian**

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

### e. Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>17</sup>

Kemudian terkait dengan penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan*” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

### d. Problem Pendidikan Karakter di Madrasah

Kondisi madrasah pasca dikeluarkannya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) berimbas pada pengurangan beberapa materi agama untuk diganti dengan materi umum sehingga berpengaruh kepada eksistensi madrasah yang sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Usaha tersebut di atas, mengakibatkan eksistensi madrasah

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 23, lihat juga Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 30/11/2011 dalam <http://pendikar.go.id>, diambil 20 Februari 2012 pukul 11.00.

mendapatkan pengakuan yang sama dengan sekolah pada pelbagai segi termasuk juga pada izajah yang diperolehnya oleh siswa madrasah.

Kesejajaran madrasah dengan sekolah umum ternyata kemudian menimbulkan masalah sendiri bagi madrasah. Beberapa masalah yang dihadapi madrasah secara umum menurut Raharjo (2009) adalah antara lain: berkurangnya muatan materi pendidikan agama, sehingga mengakibatkan pendangkalan pemahaman agama bagi siswa madrasah. Muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. Tamatan Madrasah juga dirasakan mempunyai kompetensi serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.<sup>18</sup>

Problem di atas selain akibat dari pengurangan mata pelajaran agama di madrasah juga karena beberapa hal yaitu dualisme kebijakan pemerintah antara sekolah dan madrasah (terutama pra-reformasi), lemahnya sistem manajemen madrasah dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) baik guru ataupun tenaga kependidikan. Kebanyakan madrasah masih mempunyai kendala pada hal SDM yang berkualitas baik pada kualifikasi ataupun pada kompetensi ilmu agama apalagi ilmu umum.

Efek dari beberapa keadaan di atas sebenarnya jelas-jelas telah mengurangi atau bahkan menghapus jati diri madrasah itu sendiri. Hampir tidak ditemukan perbedaan antara madrasah dengan sekolah umum dari sisi manapun. Kalau di madrasah ada pengurangan jam pelajaran agama guna memberikan lebih pelajaran umum, maka di sekolah umum terutama sekolah swasta justru ada penambahan pelajaran agama dengan berbagai bentuk dan program yang dirancangnya. Maka tidaklah mengherankan apabila lulusan sekolah umum lebih kompeten dalam hal agama, misalnya justru lebih lancar dalam membaca Qur'an dari pada lulusan madrasah. Madrasah hanyalah sekolahnya para siswa yang memang tidak mendapat tempat untuk sekolah di sekolah umum. Bahkan ada anggapan miring sebagian masyarakat bahwa madrasah adalah sekolah yang setengah-setengah (tidak mempuni pada bidang agama juga ilmu umum).<sup>19</sup>

Akibat dari berbagai persoalan di atas pada gilirannya memunculkan efek domino bagi madrasah yaitu kesulitan madrasah untuk memelihara eksistensinya pada sisi penciptaan lingkungan madrasah yang selalu berpegang teguh pada pendidikan karakter/nilai. Akhir-akhir ini, sifat seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab, pantang menyerah, peka terhadap sosial dan lingkungan

---

<sup>18</sup> Raharjo, "Madrasah Sebagai Centre of Excellent" Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang (Semarang, 2009), 23.

<sup>19</sup> Ahmad Salim, "UN dan Pelajaran Agama Madrasah", *Majalah Bhakti Kanwil Depag DIY*, 229/Julai 2010 (Yogyakarta, Kanwil Depag DIY, 2010), 25.

merupakan beberapa sifat yang masih sulit ditemukan pada *stakeholder* madrasah, padahal seharusnya madrasah menjadi gudangnya sifat-sifat luhur tersebut.

## SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Definisi mengenai pesantren atau sering dikenal dengan pondok pesantren banyak sekali para ahli yang memberikan pendapatnya.<sup>20</sup> Tetapi secara *simple* dapat didefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tergolong paling tua di Indonesia dibanding dengan sistem pendidikan yang ada sekarang. Dengan bahasa lain dapat didefinisikan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>21</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan sendiri, yaitu pendidikan islam, dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>22</sup>

Sistem pendidikan pesantren secara umum masih menggunakan sistem tradisional. Sistem ini masih dijumpai digunakan hampir di seluruh pesantren yang ada, walaupun sudah ada inovasi atau pengembangan dari beberapa sistem pembelajaran yang digunakan tersebut. Menurut Mastuhu dan Nurcholish Madjid secara umum sistem pendidikan pesantren menggunakan beberapa sistem pembelajaran sebagai berikut:<sup>23</sup>

### a. Metode Sorogan

Sorogan merupakan metode belajar secara individual, dimana seorang seorang santri/siswa berhadapan langsung dengan seorang ustazd /guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982, Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3 ES, 1994 , menyatakan bahwa jika dilihat dari sistem dan bentuknya sebenarnya pondok pesantren dapat dikatakan berasal dari sistem India dan dari masyarakat Hindu.

<sup>21</sup> Sarmidi Husna, Pesantren dan Pendidikan Karakter, [www.google.co.id/sarmidihusna.blogspot.com/.../pesantren-dan-pend.](http://www.google.co.id/sarmidihusna.blogspot.com/.../pesantren-dan-pend.) diambil pada 15 Mei 2012

<sup>22</sup> Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), 88.

<sup>23</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS 1994) Hlm. 34, lihat Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1992)

<sup>77</sup> Lihat juga Abudin Nata.dkk, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta; PT Grasindo, 2001), 11.

sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran di panggil.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

#### **b. Bandongan**

Bandongan dalam pelaksanaannya juga dikenal dengan istilah weton. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran diatas, seorang kiai/ustadz biasa melakukannya melalui dua macam tes. Pertama: pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua: pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

#### **c. Metode Musyawarah/BahtsulMasa'il**

Metode musyawarah atau dalam istilah lain BahtsulMasa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **d. Metode Pengajian Pasaran**

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan-jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren

itu. Dalam konteks pesantren hal ini amat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kiai yang telah mengikuti pengajian pasaran itu.

e. **Metode Hafalan (*Muhafadzah*)**

Hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan kepada kiai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung pada kiai atau ustadz yang bersangkutan. Materi terkait dengan metode hafalan ini biasanya berhubungan dengan ilmu tata bahasa (nahwu shorof), kata mutiara, surat dalam alqur'an, hadits dan lain-lain.

Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar pada teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Metode ini dapat juga di gunakan dengan metode bendongan atau sorogan.

Untuk melakukan kegiatan *assessment* atau mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama : dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua: pada waktu telah dirampungkan/diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan pada santri.

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI

Pendidikan karakter yang dalam teknis pelaksanaannya membutuhkan internalisasi serta penghayatan nilai-nilai karakter bangsa harus dilakukan peserta didik secara aktif dibawah bimbingan guru dan semua stakeholder yang ada di kelas, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup> Artinya penerapan pendidikan karakter di suatu sistem pendidikan membutuhkan kebiasaan, kejujuran, penghayatan, kerjasama guna mewujudkan internalisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari, dan pesantren merupakan intitusi yang hingga saat ini dianggap paling layak pengembang nilai karakter tersebut. Guna menerapkan dan menginternalisasikan pendidikan karakter di madrasah maka, madrasah bisa menerapkan sistem pesantren sebagai basis pelaksanaannya.

Penerapan pendidikan karakter berbasis madrasah bisa dilakukan dengan cara mendesain sistem madrasah dengan cara diasramakan. Sistem asrama ini akan memberikan kemudahan bagi pendidik dan semua *stakeholder* madrasah

---

<sup>24</sup> Rofik, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Bangsa*, 8.

untuk merencanakan, melaksanakan dan membiasakan karakter di madrasah. Penghayatan dan internalisasi nilai-nilai tersebut membutuhkan kerjasama, kesabaran, keteladanan dari pendidik, kepala madrasah dan tenaga kependidikan bisa dilaksanakan secara efektif jika sistem asrama diterapkan di madrasah. Peran pendidik sebagai konservator, innovator, transmit, transformer, organisator bisa dilaksanakan manakala peserta didik dan pendidik bisa sering bertemu dan berinteraksi satu sama lain secara intents.<sup>25</sup> Sistem asrama memungkinkan pendidik melaksanakan peran sebagaimana tersebut di atas secara efektif, konsisten dan berkelanjutan. Pengintegrasian semua mata pelajaran di madrasah dengan nilai/karakter bangsa dengan basis pesantren menjadi salah satu alternatif jawaban yang efektif untuk penciptaan *insanul kamil* madrasah. Pengadopsian sistem pesantren di madrasah kiranya mudah dilakukan karena sebagian besar madrasah lahir dari pesantren. Bagi madrasah yang kebetulan lahir selain dari basis pesantren tetap bisa mengadopsi sistem pesantren secara bertahap dan berkelanjutan. Sejarah membuktikan bahwa sistem pesantren dengan sistem asrama, kyai dan masjid telah terbukti ampuh sebagai pemegang dan pengembang nilai karakter bangsa. Dewasa ini telah banyak lembaga pendidikan baik berlabel umum ataupun agama menerapkan sistem pesantren sebagai bentuk pembelajarannya dan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik dari sekedar sekolah/madrasah reguler.<sup>26</sup> Maka kiranya tidak keberatan bagi madrasah luar pesantren untuk mengembalikan pembelajarannya dengan model *ala* pesantren.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter dengan basis model pesantren dapat diterapkan di madrasah akan meningkatkan kompetensi peserta didik madrasah. Sistem pendidikan di pesantren dengan cirri khas karismatik kyai, masjid sebagai pusat pembelajaran dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri/siswa memberikan kemudahan tersendiri bagi peserta didik untuk secara aktif dapat menghayati dan mengamalkan nilai/karakter. Penerapan pendidikan karakter di madrasah harus dilakukan dengan cara pengintegrasian seluruh mata pelajaran dengan nilai/karakter. Pengintegrasian nilai tersebut membutuhkan peran pendidik, kepala madrasah, tenaga kependidikan secara mantap, konsisten dan

---

<sup>25</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001), 164.

<sup>26</sup> Ahmad Salim, "Harap Cemas Ujian Nasional Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Madrasah", *Makalah Seminar PAI UCY*, 12 Maret 2011

berkelanjutan dan sistem pesantren telah terbukti memberikan kemudahan untuk melaksanakan nilai tersebut secara efektif, konsisten dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abudin dkk, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Salim, Ahmad, "UN dan Pelajaran Agama Madrasah", *Majalah Bhakti Kanwil Depag DIY*, 229/Juli 2010, Yogyakarta, Kanwil Depag DIY, 2010.
- ..... "Harap Cemas Ujian Nasional Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Madrasah", *Makalah Seminar PAI UCY*, 12 Maret 2011
- Ghufron, Anik, "Integrasi Nilia-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Yogyakarta, th XXIX, Mei 2011.
- ....."Cara Praktis Penyusunan Perangkat KTSP Berdasarkan Nilai-nilai Karakter Bangsa", *Jurnal Literasi*, Yogyakarta, Volume III, No 1, Juni 2012.
- Ahman, "Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia", *Makalah Seminar Sehari* dalam rangka Living Value Education di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, tanpa penerbit, 2010.
- Benyamin S. Bloom, *Toxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals, Hand Book I: Cogniti Domain*. New York: Long mans, Green and Co, 1956.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 30/11/2011 dalam [http ;pendikar,go.id](http://pendikar.go.id), diambil 20 Februari 2012 pukul 11.00
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Manser, Martin H., *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.



- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS 1994.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa”. Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>, Pada tanggal tanggal 26 Maret 2011
- Raharjo, “Madrasah Sebagai Centre of Excellent”, *Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang tahun 2009*.
- Rofik, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Bangsa”, *Makalah Seminar Peningkatan kemampuan pendidik dalam penerapan pendidikan karakter, di MTsN Wates, Yogyakarta, 16 Mei 2011*.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidika Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3 ES, 1994
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.